

Pola Komunikasi Pada Kelompok Petani dalam Meningkatkan Produktivitas Panen di Agrowisata Tegalan Poh Desa Wonokerto Kabupaten Pasuruan

Devi Makhfuziyah, Siti Muyasaroh

Universitas Yudharta Pasuruan, Pasuruan, Indonesia

Email penulis korespondensi: muyasaroh@yudharta.ac.id

ABSTRAK

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam perkembangan ekonomi di Desa Wonokerto. Pembangunan Agrowisata Tegalan Poh dan pembentukan empat kelompok tani akan menciptakan pola komunikasi yang kompleks antara pengurus agrowisata, pengurus Pemerintahan Desa Wonokerto, dan pengurus kelompok tani. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola komunikasi kelompok petani dalam meningkatkan produktivitas panen di Agrowisata Tegalan Poh. Penelitian menggunakan kajian teori model komunikasi *Source, Message, Channel, dan Receiver* (SMCR) dalam menjelaskan proses komunikasi yang terjadi. Metode penelitian adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dengan *key informant* kepala desa Wonokerto dan ketua kelompok tani. Teknik analisis data menggunakan *content analysis*. Hasil penelitian menunjukkan peran penting pola komunikasi dalam pendistribusian pupuk, koordinasi internal kelompok tani, dan koordinasi penjualan hasil panen mangga di agrowisata untuk meningkatkan hasil panen mangga. Jenis pola komunikasi yang dominan adalah komunikasi dua arah (*two way*), pola komunikasi organisasi, pola komunikasi hierarki, pola komunikasi lateral, dan pola komunikasi langsung (*verbal*).

Kata-kata Kunci: Pola Komunikasi; Kelompok Tani; Agrowisata

ABSTRACT

The agricultural sector plays an important role in economic development in Wonokerto Village. The development of Tegalan Poh Agrotourism and the formation of four farmer groups will create complex communication patterns between agrotourism administrators, Wonokerto Village Government administrators, and farmer group administrators. This study aims to describe the communication patterns of farmer groups in increasing crop productivity in Tegalan Poh Agrotourism. This research uses a theoretical study of the Source, Message, Channel, and Receiver (SMCR) communication model in explaining the communication process. The research method is descriptive qualitative. Data collection techniques used interviews with key informants from the Wonokerto village head and the heads of farmer groups. The data analysis technique uses content analysis. The results of the study show the important role of communication patterns in the distribution of fertilizers, internal coordination of farmer groups, and coordination of sales of mango harvests in agrotourism to increase mango harvest. The dominant types of communication patterns are two-way communication, organizational communication patterns, hierarchical communication patterns, lateral communication patterns, and direct communication patterns.

Keywords: Communication Patterns; Farmer Groups; Agrotourism

Korespondensi: Siti Muyasaroh, S.Sos.M.I.Kom. Universitas Yudharta Pasuruan. Jln. Yudharta No.07 (Pesantren Ngalah) Sengonagung Purwosari Pasuruan. 67162. Email: informasi@yudharta.ac.id

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peran strategis dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat (Quaralia, 2022). Sebagai negara agraris, Indonesia mengandalkan sektor pertanian dalam menyediakan sumber pangan bagi penduduknya. Oleh karena itu, produktivitas dan kualitas hasil pertanian sangat penting dalam mencukupi kebutuhan pangan bagi penduduk dan meningkatkan ketersediaan pangan secara nasional. Pertanian memberikan kontribusi besar terhadap pendapatan dan perekonomian masyarakat termasuk petani di Desa Wonokerto, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Pasuruan. Desa ini menghasilkan komoditas mangga terbesar di Sukorejo karena mayoritas penduduk Desa Wonokerto berprofesi sebagai petani mangga (Yusuf, 2022).

Peningkatan produktivitas pertanian, terutama dalam budidaya mangga di Desa Wonokerto, dapat meningkatkan kemandirian dan pemberdayaan masyarakat desa. Dengan komoditas unggulan yang berkualitas, masyarakat desa memiliki kesempatan untuk meningkatkan taraf hidup dan mengembangkan potensi ekonomi lokal (Fathya et al., 2021). Jenis mangga yang dibudidayakan oleh petani adalah mangga alpukat dan telah menjadi ikon hortikultura unggulan di kabupaten Pasuruan. Proses pemasaran dilakukan melalui Agrowisata Tegalan Poh sebagai bagian dari kebijakan wisata mangga.

Pemerintah Desa Wonokerto membentuk kelompok tani sebagai kebijakan untuk memberdayakan petani mangga. Kelompok tani, memiliki karakteristik anggota yang saling mengenal berdasarkan kesamaan kepentingan, akrab, dan saling percaya antara sesama (Tahoni & Mambur, 2020). Dalam upaya meningkatkan produktivitas pertanian, kelompok tani memegang peran penting sebagai wadah untuk berinteraksi, berbagi pengetahuan, dan meningkatkan kemampuan para petani. Kelompok tani menjadi tempat untuk bertukar informasi dan pembinaan yang bertujuan untuk memberdayakan para anggota dalam mengatasi masalah pertanian (Gobel et al., 2022).

Pola komunikasi adalah cara atau bentuk tertentu yang diikuti dalam berkomunikasi antara dua orang atau lebih. Pola ini mencakup berbagai aspek komunikasi, seperti cara penyampaian pesan, aliran informasi, interaksi antara pihak-pihak yang terlibat, dan respons atau tanggapan yang diberikan (Sarah & Waluyo, 2020). Pola komunikasi merupakan bentuk cara atau model yang berulang dalam berkomunikasi, baik itu dalam komunikasi individu, antarperorangan, dalam kelompok, maupun dalam skala massa. Pola komunikasi mempengaruhi bagaimana informasi disampaikan, dipahami, dan ditanggapi, serta berperan penting dalam mencapai

pemahaman bersama antara pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi (Anastasya et al., 2021). Pola komunikasi yang tepat dalam kelompok tani dan antara kelompok tani dengan pihak eksternal akan menjadi kunci keberhasilan dalam meningkatkan produktivitas hasil panen mangga.

Hasil pengamatan pra penelitian pada kelompok tani Desa Wonokerto menunjukkan adanya tiga pola komunikasi utama yaitu pola komunikasi petani dalam kelompok tani, pola komunikasi kelompok tani dengan pemerintah desa Wonokerto, dan pola komunikasi kelompok tani dengan pihak pengelola agrowisata Tegalan Poh. Pola komunikasi yang terbentuk melibatkan pertukaran informasi, pengalaman, dan pengetahuan terkait kegiatan pertanian dan hasil panen mangga. Pihak pemerintah desa memberikan informasi tentang program pemerintah, regulasi, dan bantuan kepada kelompok tani. Kemudian, kelompok tani berinteraksi dengan pihak pengelola untuk menyampaikan informasi tentang ketersediaan hasil panen mangga, kualitas produk, dan jumlah stok yang siap dijual.

Permasalahan yang dihadapi oleh petani adalah lemahnya komunikasi dalam distribusi pupuk bersubsidi yang berpotensi menyebabkan keterlambatan masa bercocok tanam. Selain itu, koordinasi penjualan hasil panen mangga melibatkan banyak pihak dari pengelola agrowisata, organisasi desa dan tengkulak sehingga menyebabkan ketidakjelasan informasi. Mayoritas anggota kelompok tani adalah petani yang sudah tua sehingga sulit berkomunikasi dengan menggunakan media sosial dan hanya mengandalkan komunikasi langsung secara bertatap muka. Proses komunikasi yang melibatkan banyak pihak akan menjadi kompleks sehingga dapat menimbulkan masalah yang menghambat produktivitas panen mangga.

Kebaharuan penelitian ini adalah menempatkan fokus pada sektor pertanian, khususnya pada kelompok tani di Desa Wonokerto. Sebagai daerah penghasil mangga terbesar di wilayah Pasuruan, penelitian ini menghadirkan konteks yang relevan dan menarik untuk memahami pola komunikasi dalam meningkatkan hasil panen mangga. Jika sebelumnya belum ada penelitian yang melibatkan wilayah dan lingkup penelitian yang sama, maka penelitian ini memiliki kebaruan dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pola komunikasi dalam sektor pertanian di daerah tersebut. Penelitian ini tidak hanya memfokuskan pada satu pola komunikasi, tetapi mencakup berbagai proses komunikasi yang terjadi pada proses produksi mangga di Desa Wonokerto. Mulai dari komunikasi antar petani, komunikasi dengan pihak terkait seperti kepala desa dan tengkulak, hingga komunikasi dalam penjualan hasil panen di Agrowisata Tegalan Poh. Pendekatan holistik ini memberikan pemahaman menyeluruh tentang pola komunikasi yang berperan dalam peningkatan hasil panen mangga.

Berdasarkan informasi dari penelitian-penelitian terdahulu, terdapat beberapa research gap yang dapat menjadi latar belakang dan tujuan penelitian yang lebih spesifik. Research gap ini mengacu pada area-area yang belum sepenuhnya dijelaskan atau dikaji dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Tidak adanya perbedaan signifikan berdasarkan tingkat pendidikan terkait pola komunikasi dan keberhasilan usaha tani serta akses informasi pemasaran dan pembayaran (Rasmikayati et al., 2019; Saputra et al., 2020). Penelitian sebelumnya lebih fokus pada proses komunikasi SMCR dan pengelolaan komunikasi yang baik dalam program peningkatan kapasitas (Mufadilah et al., 2021; Mulyana & Fahrurnisa, 2021). Namun, masih diperlukan penelitian yang lebih mendalam tentang bagaimana pola komunikasi dapat membantu meningkatkan kapasitas kelompok tani dalam memproduksi mangga. Kemudian, terdapat penelitian yang menggambarkan pola komunikasi melalui proses persuasif secara rasional dalam program kemitraan dan karakteristik jaringan komunikasi (Tondang et al., 2022; Wulandari & Nurdiarti, 2020). Namun belum memfokuskan pada kerjasama kelompok tani dan agrowisata. Penelitian ini diharapkan dapat mengurangi kesenjangan penelitian pada komunikasi sektor pertanian, dan memberikan pandangan baru tentang peran pola komunikasi dalam meningkatkan produktivitas hasil panen mangga.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran pola komunikasi pada kelompok tani dalam meningkatkan produktivitas hasil panen mangga melalui agrowisata Tegalun Poh. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para petani untuk mengoptimalkan pola komunikasi internal dan eksternal guna meningkatkan kerjasama, koordinasi, dan akses informasi yang relevan dengan usaha tani mereka. Beberapa masalah yang sering muncul dalam komunikasi kelompok tani antara lain kurangnya koordinasi, distribusi informasi tidak merata, dan keterbatasan akses teknologi. Salah satu solusi praktis yang diusulkan dalam penelitian ini adalah adopsi teknologi komunikasi sederhana, terjangkau, dan mudah diakses oleh semua anggota kelompok. Beberapa teknologi yang dapat diadopsi antara lain: Aplikasi Pesan Instan (WhatsApp). Melalui grup WhatsApp, anggota kelompok dapat berbagi informasi tentang perencanaan, pelaksanaan dan pasca panen. Bagi anggota yang tidak memiliki akses ke smartphone atau internet, pesan teks (SMS) dan papan pengumuman bisa menjadi solusi alternatif secara efektif. Penggunaan SMS untuk menyampaikan informasi terkait kegiatan pertanian atau pemberitahuan rapat dapat memastikan bahwa semua anggota dapat terhubung satu dengan lainnya. Papan pengumuman di tempat pertemuan kelompok tani juga bisa digunakan untuk menyampaikan informasi yang relevan. Dengan mengadopsi media komunikasi yang lebih efisien dan mudah diakses, kelompok tani dapat menguatkan koordinasi dan kolaborasi antar anggota. Rapat online atau

diskusi berbasis aplikasi seperti Google Meet atau Zoom bisa menjadi salah satu alternatif untuk menggantikan rapat fisik, yang kadang sulit diorganisir karena keterbatasan jarak dan waktu atau kesibukan lainnya, sehingga efektifitas pengambilan keputusan dan distribusi informasi dapat berjalan secara lebih baik. Penelitian ini memiliki kontribusi akademis yang signifikan dalam memperluas pemahaman tentang pola komunikasi dalam kelompok tani dan bagaimana komunikasi yang efektif dapat meningkatkan produktivitas pertanian.

Beberapa penelitian sebelumnya menyoroti pentingnya komunikasi dalam kelompok tani untuk mempengaruhi hasil pertanian, namun masih banyak kelompok tani yang mengalami kendala dalam komunikasi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dapat meningkatkan penyebaran pengetahuan pertanian dan pengambilan keputusan dalam kelompok tani. Namun, penelitian-penelitian ini pada umumnya berfokus pada adopsi teknologi canggih yang tidak selalu dapat diakses oleh petani di daerah pedesaan. Pada penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menekankan adopsi teknologi sederhana, seperti aplikasi pesan instan, SMS, dan papan pengumuman, yang lebih realistis dan mudah diterapkan di kalangan petani dengan berbagai tingkat kemampuan teknologi. Hal ini memberikan solusi yang lebih langsung dan praktis, khususnya bagi petani yang berada di daerah dengan keterbatasan akses teknologi. Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa pola komunikasi terbuka dalam kelompok tani dapat meningkatkan kolaborasi dan hasil pertanian. Namun, penelitian tersebut sering kali tidak membahas tantangan komunikasi yang dihadapi kelompok tani, seperti ketidakmerataan akses informasi dan hambatan penggunaan teknologi. Penelitian ini menambahkan perspektif baru dengan mengeksplorasi hambatan komunikasi yang dihadapi kelompok tani, serta memberikan solusi praktis berupa peningkatan keterampilan teknologi dan adopsi alat komunikasi yang lebih sederhana. Beberapa penelitian sebelumnya menggunakan teori pola komunikasi untuk mengkaji bagaimana komunikasi antara individu dalam kelompok memengaruhi kolaborasi dan hasil kerja kelompok, dan dalam Penelitian ini memperdalam teori tersebut dengan mengaitkannya langsung pada praktik pertanian dan hasil panen dalam konteks kelompok tani mangga. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa pola komunikasi yang terbuka dan merata memiliki dampak positif pada efektivitas kerja kelompok, untuk meningkatkan produktivitas hasil panen.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu suatu pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu fenomena dalam konteks alamiahnya dengan cara yang mendalam dan komprehensif. Penelitian deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan induktif, yaitu data dikumpulkan terlebih dahulu dari sumber-sumber yang relevan dan kemudian peneliti menganalisis data tersebut untuk mengidentifikasi pola, tema, dan konsep yang muncul dari data (Sugiyono, 2020).

Fokus penelitian adalah peran pola komunikasi pada kelompok tani dalam meningkatkan hasil panen mangga di Agrowisata Tegalan Poh. Subjek penelitian adalah kelompok tani Suka Makmur, kelompok tani Jurang Penatas, kelompok tani Sidodadi I dan kelompok tani Sidodadi II. Lokasi penelitian di kantor kelompok tani masing-masing, kantor pemerintah Desa Wonokerto, dan Agrowisata Tegalan Poh yang berada di Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Pasuruan.

Teknik pengumpulan data yang utama adalah wawancara mendalam yang merupakan suatu metode pengumpulan data kualitatif dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang perspektif, pandangan, dan pengalaman subjek penelitian terkait dengan topik yang diteliti (Murdiyanto, 2020). Dalam kegiatan wawancara, narasumber yang dipilih menggunakan beberapa kriteria diantaranya keterlibatan dan pengalaman dalam distribusi pupuk, koordinasi antar petani serta memahami proses penjualan hasil panen mangga. Kriteria berikutnya adalah narasumber dapat menjadi representasi kelompok tani agar dapat memberikan sudut pandang yang tepat. Kriteria yang terakhir adalah pemahaman dan pengetahuan yang relevan untuk menjawab pertanyaan wawancara serta memiliki pengalaman praktis. Diantara beberapa narasumber, terdapat *key informant* yaitu empat ketua kelompok tani dan seorang kepala Desa Wonokerto yang memiliki yang memiliki pengetahuan serta pengalaman yang mendalam tentang topik penelitian. Jenis data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan *key informant* dan narasumber lainnya merupakan data primer.

Pengumpulan data dengan teknik dokumentasi dilakukan dengan mengakses dokumen pemerintah desa, kelompok tani dan Agrowisata Tegalan Poh yang relevan dengan topik penelitian seperti data empat kelompok tani di pemerintahan desa, daftar anggota masing-masing kelompok tani, data petani yang menerima pupuk bersubsidi, dokumen pendirian kelompok tani, dokumen pendirian Agrowisata Tegalan Poh, data kuantitas hasil panen mangga, dan data hasil panen mangga yang tersalurkan ke Agrowisata Tegalan Poh. Jenis data yang diperoleh dari teknik dokumentasi merupakan data sekunder.

Teknik analisis data dalam penelitian adalah *content analysis* yaitu metode analisis data kualitatif yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menginterpretasi pola-pola atau temuan-temuan yang muncul dari hasil penelitian (Vespestad & Clancy, 2021). Teknik *content analysis* yang digunakan dalam penelitian ini terdiri pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Berdasarkan hasil pengkodean dan kategorisasi, peneliti mengidentifikasi pola komunikasi yang diterapkan dalam kelompok tani mangga yang berupa pola komunikasi terbuka dan Rutin, dimana komunikasi antar anggota berjalan secara terbuka, semua anggota terlibat dalam diskusi dan pengambilan keputusan. Pola komunikasi terbatas, dimana hanya beberapa individu yang memiliki akses untuk berbicara atau mendapatkan informasi, dan anggota lainnya tidak terlibat dalam pengambilan keputusan. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis tematik dengan mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari pola komunikasi yang ditemukan. Analisis ini mengungkap hubungan antara pola komunikasi yang berhubungan produktivitas kelompok tani, seperti :Koordinasi antar anggota Partisipasi aktif Penyebaran informasi Penyelesaian masalah secara kolektif Hasil dari content analysis kemudian disajikan dalam bentuk tematik yang menggambarkan bagaimana pola komunikasi kelompok berkontribusi terhadap peningkatan atau penurunan produktivitas panen mangga. Validasi data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik validasi yang melibatkan penggunaan beberapa sumber, metode, atau peneliti untuk memeriksa konsistensi dan keandalan temuan. Adapun triangulasi yang digunakan adalah Triangulasi Sumber, yaitu Data diperoleh dari berbagai sumber seperti wawancara dan observasi langsung. Hasil dari setiap sumber dibandingkan untuk melihat pola atau temuan yang serupa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi merupakan cara berinteraksi dengan orang lain dalam konteks kehidupan sosial (Syattar & Vina Destiani, 2021). Konsep ini mengacu pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang secara alami cenderung hidup dalam masyarakat dan membentuk kelompok-kelompok sosial yang kompleks. Komunikasi menjadi elemen yang sangat penting dalam membentuk dan memelihara interaksi sosial antarindividu dan antarkelompok (Jannah & Sukartono, 2022). Dalam bidang pertanian, komunikasi berperan penting dalam berinteraksi dengan sesama petani, pihak pemerintah desa, dan pihak-pihak terkait lainnya (Suminar et al., 2019). Komunikasi yang baik membantu petani untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman, menyampaikan informasi tentang hasil panen dan kebutuhan pertanian, serta berkoordinasi dalam mengatasi tantangan dan meningkatkan produktivitas usaha pertanian.

Teori SMCR (*Source-Message-Channel-Receiver*) merupakan teori komunikasi yang dikembangkan oleh David Berlo (Tahalele et al., 2023). Teori ini menggambarkan proses komunikasi sebagai interaksi antara empat elemen utama, yaitu sumber (*source*), pesan (*message*), saluran (*channel*), dan penerima (*receiver*) (Wijayani, 2022). Sumber (*source*) merupakan orang atau entitas yang menginisiasi proses komunikasi dengan mengirimkan pesan kepada penerima. Kualitas dan karakteristik dari sumber akan mempengaruhi bagaimana pesan akan diterima oleh penerima. Pesan (*message*) Adalah informasi atau pesan yang disampaikan oleh sumber kepada penerima. Pesan bisa berupa kata-kata, gambar, simbol, atau kombinasi dari semuanya. Saluran (*channel*) merupakan media atau cara pesan disampaikan dari sumber ke penerima. Pemilihan saluran akan mempengaruhi bagaimana pesan akan diterima dan dipahami oleh penerima. Penerima (*receiver*) Adalah orang atau entitas yang menerima pesan dari sumber. Penerima bertanggung jawab untuk mendekode pesan yang diterima dan memberikan respons atau tanggapan terhadap pesan tersebut. Respons dari penerima menjadi penting karena dapat menciptakan komunikasi yang efektif antara sumber dan penerima.

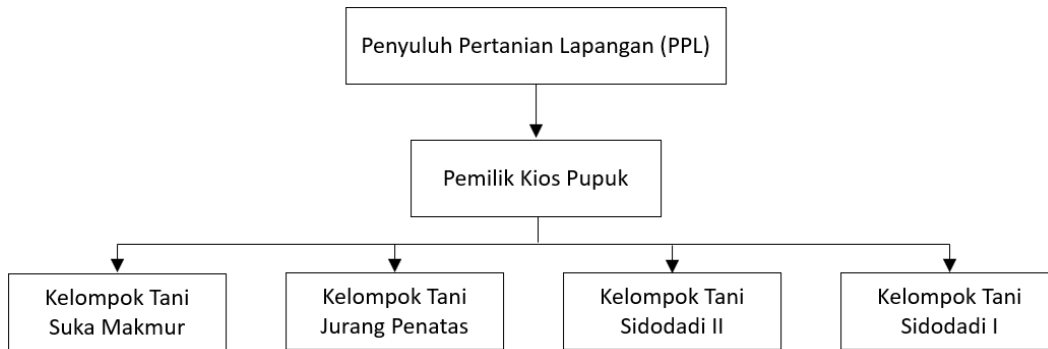
Dalam penelitian ini, teori SMCR dapat menjelaskan proses komunikasi yang terjadi antara pihak-pihak yang terlibat dalam budidaya mangga yaitu petani, kepala desa, Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), pemilik kios pupuk, tengkulak, pihak pengelola agrowisata, PKK, UMKM dan organisasi pemuda. Kompleksitas komunikasi yang terbentuk dari interaksi pihak-pihak tersebut dapat dijelaskan dengan menyederhanakan proses komunikasi sesuai teori SMCR yaitu sumber (*source*), pesan (*message*), saluran (*channel*), dan penerima (*receiver*).

Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga proses komunikasi secara umum yaitu komunikasi distribusi pupuk, komunikasi internal kelompok tani dan komunikasi penjualan hasil panen. Proses komunikasi yang pertama adalah pendistribusian pupuk yang melibatkan pihak PPL, pemilik kios penyimpanan pupuk, dan kelompok tani. Berdasarkan teori SMCR, PPL berperan sebagai sumber komunikasi. Pesan yang disampaikan adalah tentang kedatangan pupuk bersubsidi. Pesan ini berisi informasi penting yang perlu disampaikan kepada Kios Mas Agus dan selanjutnya kepada pengurus kelompok tani. Saluran komunikasi yang digunakan adalah telepon. PPL menghubungi Kios Mas Agus melalui telepon untuk menyampaikan pesan tentang kedatangan pupuk bersubsidi. Penerima pesan adalah Kios Mas Agus. Setelah menerima pesan, Mas Agus menandatangani surat terima sebagai bukti penerimaan pupuk bersubsidi. Selanjutnya, Mas Agus menjadi sumber saat beliau menghubungi perwakilan kelompok petani untuk menyampaikan informasi tersebut. Penerima pesan kedua adalah pengurus kelompok petani.

Proses komunikasi yang kedua adalah komunikasi internal masing-masing kelompok tani. Secara umum, ketua kelompok tani berperan sebagai sumber informasi utama. Beliau memberikan informasi tentang pembagian pupuk langsung kepada sekretaris dan bendahara. Pesan yang disampaikan oleh ketua kelompok tani adalah tentang adanya pembagian pupuk dan iuran ke kios yang digunakan sebagai upah kepada pekerja yang menurunkan pupuk subsidi. Pesan yang disampaikan juga termasuk instruksi untuk melakukan pendataan terkait pengumpulan surat PIPIL Tanah, Fotocopi KTP, dan Kartu Keluarga dari seluruh anggota kelompok petani. Saluran komunikasi yang digunakan meliputi tatap muka langsung antara ketua kelompok tani dengan sekretaris dan bendahara, serta komunikasi melalui telepon kepada semua anggota. Sekretaris dan bendahara kelompok tani berperan sebagai penerima pesan tingkat pertama dari ketua kelompok tani. Seluruh anggota kelompok petani juga merupakan penerima pesan tingkat kedua melalui pendataan yang dilakukan oleh sekretaris.

Proses komunikasi yang ketiga adalah proses penyampaian informasi panen mangga dan koordinasi penjualannya. Setelah mangga memasuki masa panen, maka pengurus kelompok tani menyampaikan informasi tentang kuantitas dan kualitas hasil panen mangga kepada dua pihak yaitu kepala Desa Wonokerto selaku pemimpin Agrowisata Tegalan Poh dan tengkulak yang akan mengkoordinasi pembelian hasil panen. Petani berperan sebagai sumber informasi mengenai kualitas dan kuantitas hasil panen mangga. Informasi tentang kualitas dan kuantitas hasil panen mangga disampaikan oleh ketua kelompok tani kepada kepala desa dan tengkulak. Pesan ini mencakup informasi tentang kondisi dan karakteristik panen mangga, termasuk kualitas, kuantitas, dan potensi penjualan. Saluran komunikasi yang digunakan adalah komunikasi langsung (tatap muka) antara perwakilan petani umum dengan kepala desa dan tengkulak.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya tentang proses komunikasi SMCR sebagai pengelolaan komunikasi yang baik dalam meningkatkan kapasitas pihak-pihak yang terlibat (Rasmikayati et al., 2019; Saputra et al., 2020). Proses komunikasi yang baik akan berperan dalam memastikan tersampainya pesan dari sumber kepada penerima melalui berbagai saluran sehingga bersifat konstruktif. Proses komunikasi antara kelompok tani dengan pihak internal dan eksternal membentuk jaringan komunikasi yang dapat menunjang proses produksi mangga dengan baik.



Gambar 1 Pola Komunikasi Distribusi Pupuk

Pada gambar 1, menunjukkan pola komunikasi yang terjadi dalam distribusi pupuk bersubsidi melibatkan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dari Kecamatan Sukorejo, pemilik kios pupuk, dan ketua kelompok tani. Pola komunikasi yang terjadi dalam distribusi pupuk ini dapat dikategorikan sebagai pola komunikasi sekunder, karena menggunakan media komunikasi yaitu telepon. Pola komunikasi bersifat dua arah pada komunikasi PPL dengan pemilik kios dan pemilik kios dengan perwakilan petani. Sedangkan pola komunikasi multiarah terjadi antara perwakilan kelompok tani dengan semua anggota petani. Kemudian, pola komunikasi yang terjadi cenderung bersifat vertikal dari pihak PPL hingga kepada anggota kelompok tani. Pola komunikasi yang jelas dan teratur antara PPL dan kios serta kelompok tani sangat penting untuk memastikan informasi yang akurat mengenai distribusi pupuk subsidi. Dengan saling berkomunikasi secara efektif, PPL dapat memberikan informasi yang tepat waktu tentang kedatangan pupuk dan persyaratan pengambilan kepada kios, sementara pemilik kios dapat menyampaikan informasi tersebut kepada kelompok tani.

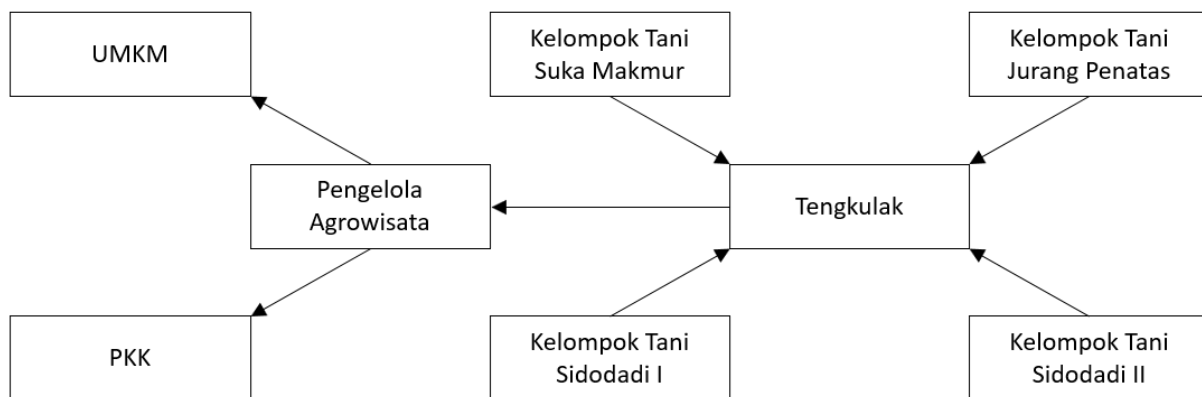


Gambar 2 Pola Komunikasi Internal Kelompok Tani

Pada gambar 2, pola komunikasi yang terlihat dalam penelitian ini mencakup komunikasi hierarkis dari ketua kelompok kepada pihak-pihak yang lebih rendah dalam struktur organisasi. Dalam pola komunikasi tersebut, terdapat struktur hierarki yang jelas dengan adanya ketua kelompok, sekretaris, bendahara, dan perwakilan anggota. Komunikasi terjadi dari pihak yang memiliki posisi otoritas lebih tinggi kepada pihak yang memiliki posisi otoritas lebih rendah. Hal ini sesuai dengan teori komunikasi organisasi yang menekankan pentingnya hierarki dalam

mengatur aliran komunikasi di dalam kelompok atau organisasi. Selain itu, terdapat juga komunikasi lateral antara perwakilan anggota kelompok dengan anggota lainnya karena kedudukan perwakilan anggota dengan petani lainnya adalah sejajar.

Berdasarkan arahnya, pola komunikasi yang terjadi bersifat dua arah dan multiarah. Ketua kelompok tani memberikan informasi kepada sekretaris dan bendahara. Kemudian sekretaris menyampaikan informasi kepada seluruh anggota kelompok. Dalam hal ini, terjadi pertukaran pesan antara pihak-pihak yang terlibat, yang menunjukkan adanya komunikasi dua arah dan multiarah. Pola komunikasi tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip komunikasi organisasi yang mendukung koordinasi dan pemenuhan tujuan bersama. Dengan demikian, pola komunikasi ini mendukung koordinasi internal dan memastikan informasi yang relevan dapat tersampaikan kepada seluruh anggota kelompok tani.



Gambar 3 Pola Komunikasi Petani dan Pengelola Agriwisata

Pada Gambar 3, pola komunikasi yang terjadi dalam koordinasi penjualan hasil panen mangga melalui Agrowisata Tegalan Poh adalah pola komunikasi lateral yaitu semua pihak saling bekerjasama secara sejajar tanpa ada dominasi hierarki yang jelas. Kelompok tani, tengkulak desa, kepala desa, organisasi PKK, dan UMKM berkomunikasi dalam lingkungan yang relatif sejajar, di mana setiap pihak memiliki peran dan tanggung jawabnya sendiri dalam penjualan hasil panen mangga.

Berdasarkan penggunaan media komunikasi, pola komunikasi yang terjadi selama proses penjualan hasil panen adalah primer dan sekunder. Kombinasi kedua pola komunikasi tersebut terjadi akibat kesibukan masing-masing sehingga menggunakan media telepon yang lebih praktis dan nyaman. Namun, untuk menyampaikan informasi yang lebih rinci maka dilakukan komunikasi tatap muka. Berdasarkan arahnya, pola komunikasi didominasi pola dua arah antara pihak-pihak yang terlibat. Pola komunikasi dalam koordinasi hasil panen mangga sangat penting untuk kesinambungan pengembangan produktivitas petani. Pola komunikasi yang baik

antara agrowisata, tengkulak, petani, dan pihak terkait lainnya dapat menunjang koordinasi penjualan hasil panen mangga di agrowisata.

Komunikasi yang terarah dan terstruktur membantu memastikan informasi yang tepat waktu dan akurat (Fauzi et al., 2021). Informasi tentang hasil panen dan penjualan mangga yang akurat, akan mendukung perencanaan yang efisien dan tindakan yang tepat. Melalui komunikasi yang teratur, agrowisata dapat memperoleh informasi mengenai ketersediaan panen mangga, kualitas buah, dan permintaan pasar. Komunikasi yang baik dan terbuka memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan yang tepat (Putra, 2022). Dengan saling berbagi informasi mengenai kuantitas, kualitas, permintaan pasar, dan harga jual, pihak yang terlibat dapat membuat keputusan yang tepat, seperti meningkatkan pemasaran hasil panen mangga, menjangkau pasar yang lebih luas, meningkatkan pendapatan bagi petani, menentukan waktu yang tepat untuk panen, menyesuaikan harga jual, atau mengatur alokasi sumber daya dengan lebih efektif.

Berdasarkan hasil penelitian pada pola komunikasi yang terbentuk memiliki beberapa kelebihan diantaranya keterlibatan langsung antar pihak-pihak yang terkait dalam menjalin komunikasi, terjadi pertukaran informasi yang efektif dalam agrowisata, serta kerjasama yang baik antar pihak yang terkait dalam berkomunikasi untuk pendistribusian pupuk yang menunjang hasil panen. Namun, kelemahan pola komunikasi juga ditemui dalam penelitian yaitu kurangnya keterlibatan petani dalam proses komunikasi, kurangnya struktur yang jelas dalam koordinasi antar kelompok tani, serta kurangnya penggunaan teknologi komunikasi yang efektif. Petani kurang mendapatkan peran yang aktif karena komunikasi bersifat hierarkis melibatkan beberapa pihak saja terutama PPL dan ketua kelompok tani. Selain itu koordinasi antar kelompok tani belum terbentuk karena komunikasi yang jarang dilakukan dan hanya menunggu instruksi dari pihak PPL. Kemudian, petani terlalu banyak menggantungkan pada komunikasi verbal sehingga tidak efisien dalam memperluas jangkauan komunikasi dan mempercepat pertukaran informasi.

Kelemahan-kelemahan tersebut dapat diselesaikan dengan melakukan langkah inovatif, diantaranya, *pertama*: melakukan pelatihan teknologi untuk anggota kelompok yang dapat meningkatkan ketrampilan anggota untuk lebih berpartisipasi aktif dalam perkembangan komunikasi digital. *Kedua*, Pembuatan aplikasi komunikasi sederhana juga dapat menjadi salah satu alternatif untuk memudahkan akses antar anggota. *Ketiga*, Pemanfaatan Media Sosial untuk Kolaborasi seperti WhatsApp atau Facebook Groups bisa menjadi solusi yang lebih praktis, mengingat banyak orang sudah terbiasa dengan aplikasi tersebut dan mudah mengaksesnya. Penyelesaian beberapa keterbatasan tersebut dan mengimplementasikan solusi

inovatif, diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pola komunikasi, yang pada gilirannya akan mendukung peningkatan dan berdampak pada produktivitas dan kualitas hasil panen.

Pola komunikasi yang baik akan berdampak positif, baik secara kuantitas dan kualitas. Secara kuantitas pola komunikasi kelompok yang baik akan berdampak pada efisiensi waktu dan sumber daya: Komunikasi yang jelas dan efektif antar anggota kelompok dapat mempercepat proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pertanian, sehingga dalam waktu yang lebih singkat dapat meningkatkan hasil panen. Komunikasi dan koordinasi yang efektif di dalam kelompok memungkinkan pembagian tugas yang lebih merata dan adil, sehingga setiap anggota bisa bekerja lebih optimal. Kelompok yang memiliki pola komunikasi yang baik mendorong pemerataan informasi mengenai kebutuhan sumber daya.

Adapun dampak secara kualitas berupa peningkatan kualitas buah. Komunikasi yang baik antar anggota kelompok memungkinkan adanya pertukaran penyampaian informasi mengenai teknik pertanian terbaru atau pengetahuan tentang pemeliharaan tanaman yang lebih efektif. Misalnya, anggota kelompok dapat saling berbagi tips tentang cara menjaga kualitas buah mangga, seperti waktu yang tepat untuk memanen atau teknik pengendalian hama alami. Hal ini akan menghasilkan buah mangga yang lebih berkualitas, baik dari segi rasa maupun penampilan. Komunikasi yang terbuka dan positif antar anggota kelompok juga dapat meningkatkan kerjasama dan semangat untuk saling memberikan motivasi dalam bekerja. Melalui pola komunikasi yang efektif, dapat memberikan ruang antar anggota untuk menyelesaikan masalah secara bersama-sama.

SIMPULAN

Pola komunikasi yang baik antara semua pihak terlibat, termasuk petani, tengkulak, agrowisata, Karang Taruna, PKK, dan UMKM, berperan penting dalam meningkatkan hasil panen mangga di Agrowisata Tegalan Poh. Komunikasi yang terjadi antara petani dengan agrowisata membantu pertukaran informasi mengenai produktivitas panen mangga, sehingga agrowisata dapat mengambil tindakan yang tepat untuk memasarkan hasil panen sesuai kualitas dan kuantitas panen. Koordinasi internal antara kelompok tani, seperti Karang Taruna dan PKK, berperan penting untuk memfasilitasi kerjasama yang efektif dalam penjualan hasil panen mangga. Hal ini memungkinkan adanya sinergi antara pihak-pihak terkait untuk meningkatkan akses pasar dan memperoleh keuntungan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasya, G., Massyat, M., & Syaeba, M. (2021). Pola Komunikasi Organisasi Balai Penyuluh Pertanian Dalam Upaya Penyebaran Informasi Pertanian Di Desa Buntubuda Kelurahan Mamasa, Kecamatan Mamasa. *Journal Peqquruang: Conference Series*, 3(2). <https://doi.org/10.35329/jp.v3i2.2248>
- Dyanto, R., Sukmawati, D., Nataliningsih, & Nyanjang Apandi. (2022). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Dan Partisipasi Petani Anggota Kelompok Tani Terhadap Keberhasilan Usahatani Tomat (*Solanum lycopersicum* L). *Agrivet: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian Dan Peternakan (Journal of Agricultural Sciences and Veteriner)*, 10(1). <https://doi.org/10.31949/agrivet.v10i1.2680>
- Fathya, F. D. U., Ana Himatul Wahidah, Usi Uswatun Hasanah, Melisa Indri Hartanti, & Arifah Fajrina. (2021). Potensi Perdagangan Komoditas Lada dari Indonesia ke Vietnam sebagai Salah Satu Pasar Non-Tradisional. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, 10(1). <https://doi.org/10.29244/jekp.10.1.2021.55-71>
- Fauzi, F., Iba, Z., & Sutoyo, S. (2021). Implementasi Manajemen Komunikasi Dalam Organisasi. *Jurnal Ilmiah Manajemen Muhammadiyah Aceh*, 10(2). <https://doi.org/10.37598/jimma.v10i2.896>
- Gobel, Y. A., Djibran, Moh. M., Mokoolang, S., & Kurstiati, T. T. (2022). Peran Kelompok Tani Terhadap Produktivitas Usahatani Padi Sawah (*Oryza sativa* L.) (Studi Kasus Pada Kelompok Tani Harapan Jaya Desa Moahudu Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo). *Jurnal Agriovet*, 5(1). <https://doi.org/10.51158/agriovet.v5i1.844>
- Hermanto, L. (2023). Analisis Pola Komunikasi Interpersonal (Studi Antara Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat Lokal Di Desa Boro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima). *Jurnal Komunikasi Dan Kebudayaan*, 9(1). <https://doi.org/10.59050/jkk.v9i1.94>
- Jannah, A. M., & Sukartono, S. (2022). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Siswa dan Lingkungan Sekolah dalam Membentuk Karakter Sikap Sosial di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2915>
- Jufrialkatiri. (2021). Pola Komunikasi Protokol Dalam Pelayanan Pimpinan: Studi Pada Protokol Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 12(1). <https://doi.org/10.35814/coverage.v12i1.2339>
- Kusdinar, Y. I. (2020). Pola Komunikasi Organisasi Karyawan Start Up PT. Exaditama Teknologi Kreativa Melalui Media Teknologi Komunikasi “Slack“. *JURNAL TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI*, 11(2). <https://doi.org/10.51903/jtikp.v11i2.209>
- Kusumah, C. S., & Yuningsih, A. (2022). Pola Komunikasi Vertikal Antar Etnik di Perusahaan Indonesian Oil Palm Research Institute. *Bandung Conference Series: Public Relations*, 2(2). <https://doi.org/10.29313/bcspr.v2i2.4141>
- Mufadilah, R., Mariati, R., & Widuri, N. (2021). Sikap Petani Terhadap Pola dan Sifat Komunikasi. *J. Agribisnis Komun. Pertan*, 4(1), 33–42.
- Mulyana, A. M., & Fahrurnisa, F. (2021). Pola Komunikasi Penyuluh Pertanian Dalam Program Peningkatan Kapasitas Petani Jagung di Kabupaten Sumbawa (Studi Kasus Kelompok Tani Desa Luk Kecamatan Rhee Kabupaten Sumbawa). *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science*, 3(1). <https://doi.org/10.36761/kagangakomunika.v3i1.1053>
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*. Rosda Karya.
- Olivia, H. (2020). Pola Komunikasi Melalui Media Whatsapp Sebagai Sumber Informasi Karyawan Bagian Operasional Di PT. Artisan Wahyu. *J-IKA*, 7(2). <https://doi.org/10.31294/kom.v7i2.8941>

- Padapi, A., Haryono, I., Rukmelia, R., & Qisti, N. (2022). Pemberdayaan Kelompok Tani Usaha Maju melalui Pelatihan Pembuatan Abon Cabai Rawit (Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan). *MALLOMO: Journal of Community Service*, 2(2). <https://doi.org/10.55678/mallomo.v2i2.637>
- Pradiana, W., & Anantanyu, S. (2022). Pemberdayaan Kelompok Tani Bendungan oleh Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor di Desa Lemahduhur Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor. *Prospect: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2). <https://doi.org/10.55381/jpm.v1i2.21>
- Pratama, B. (2020). Pola Komunikasi Pimpinan Terhadap Motivasi Kerja Karyawan. *Jurnal Ilmiah Komunikasi (JIKOM) STIKOM IMA*, 12(2). <https://doi.org/10.38041/jikom1.v12i01.138>
- Putra, D. L. (2022). Pengaruh Budaya Dan Komunikasi Organisasi Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Di Lava-Lava Hotel & Resto Kota Probolinggo. *Jurnal Ekonomi & Manajemen*.
- Quaralia, P. S. (2022). Kerjasama Regional dalam Rantai Pasokan Pertanian untuk Mencapai Ketahanan Pangan Berkelanjutan: Studi kasus ASEAN. *Padjadjaran Journal of International Relations*, 4(1). <https://doi.org/10.24198/padjir.v4i1.37614>
- Rasmikayati, E., Azizah, M. N., & Saefudin, B. rachmat. (2019). Potensi dan Kendala yang Dihadapi Petani Mangga. *Paradigma Agribisnis*, 2(1), 22–30.
- Riani, R., Zuriani, Z., Zahara, H., & Hafizin, H. (2021). Fungsi Kelompok Tani Pada Usaha Tani Padi Sawah di Gampong Uteun Bunta Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen. *Agrifo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 6(1). <https://doi.org/10.29103/ag.v6i1.4941>
- Roni, Y., & Setyawan, D. (2020). Peran Dinas Koperasi Usaha Mikro Dan Perdagangan Dalam Pengawasan Distribusi Pupuk Bersubsidi. *Jisip: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 9(1). <https://doi.org/10.33366/jisip.v9i1.2218>
- Saputra, Y., Yulida, R., Rosnita, & Andriani, Y. (2020). Analisis Komunikasi Petani. *SEPA*, 16(2), 125–138.
- Sarah, N. N., & Waluyo, W. (2020). Pengaruh Penerapan Pola Komunikasi Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai Pada Pusat Pengembangan Dan Pemberdayaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan (P4TK) Bisnis & Pariwisata Jakarta. *Jurnal Sekretari Universitas Pamulang*, 7(2). <https://doi.org/10.32493/skr.v7i2.7033>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suminar, J. R., Karolina, C. M., & Ratnasari, E. (2019). Lumbung Paprika Indonesia: Desa Pasirlangu Studi Kasus Komunikasi Pertanian di Desa Pasirlangu Kabupaten Bandung Barat sebagai Lumbung Pertanian Paprika di Indonesia. *Studia Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2). <https://doi.org/10.47995/jik.v2i2.29>
- Syattar, M., & Vina Destiani, S. (2021). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Relasi Sosial Mahasiswa IUQI Bogor Tahun Akademik 2018. *AT-TAWASUL*, 1(1). <https://doi.org/10.51192/ja.v1i1.107>
- Tahalele, O., Suatrat, F., Telussa, S. I., Nahuway, J., Haryati, H., & Saputra, A. M. A. (2023). Pemahaman Dan Penguasaan Model-Model Komunikasi (Studi Empiris Terhadap Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Pattimura). *Journal on Education*, 6(1), 3184–3192. <https://doi.org/10.31004/JOE.V6I1.3366>
- Tahoni, T. T., & Mambur, Y. P. V. (2020). Peran Penyuluh Pertanian dalam Peningkatan Produktivitas Kelompok Tani di Desa Oesoko Kecamatan Insana Utara. *AGRIMOR*, 5(4). <https://doi.org/10.32938/ag.v5i4.1181>
- Tondang, G. S., Rosnita, & Andriani, Y. (2022). Analisis Hubungan Karakteristik Internal. *Jurnal Agribisnis Unisi*, 11(2), 81–89.

- Vespestad, M. K., & Clancy, A. (2021). Exploring The Use of Content Analysis Methodology in Consumer Research. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 59. <https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2020.102427>
- Wijayani, Q. N. (2022). Aplikasi Model Komunikasi Berlo dalam Komunikasi Pemasaran PT. Lion Wings Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 16(1).
- Wulandari, T., & Nurdiarti, R. P. (2020). Pola Komunikasi Persuasif Membangun Kepercayaan Petani. *JASIMA: Jurnal Komunikasi Koprorasi Dan Media*, 1(2), 88–107.
- Yusuf, A. (2022). Community Empowerment of Tourism Villages Through the Utilization of Mangoes into Dodol in Wonokerto Village, Pasuruan Regency. *Soeropati: Journal of Community Service*, 4(2). <https://doi.org/10.35891/js.v4i2.2069>